



Qirâ'ah al-Kutub: Kajian Teoretis Berbasis Semantik Kontekstual pada Mahasiswa Studi Keislaman

Inayatur Rosyidah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

inayaturrosyidah86@uin-malang.ac.id

Mohamad Rofik Fitrotulloh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

alessandrорofik@uin-malang.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.657>

Abstract

This study examines *Qirâ'ah al-Kutub* learning for Islamic studies students using a contextual semantic theory approach to enhance the deep understanding of classical texts. This research focuses on the analysis of *Fath al-Qarib* by Shaykh Muhammad bin Qasim Al-Ghaziy, particularly on the theme of *al-Zawâj* (marriage). The contextual semantic approach emphasizes the importance of language, situational, emotional, and cultural contexts in interpreting *mufradât* and sentence structures, ensuring students' understanding is not merely lexical but holistic. This research employs a qualitative-theoretical method, involving literature studies of classical texts and scholarly references on contextual semantics and *Qirâ'ah al-Kutub* learning. The results indicate that applying contextual semantic theory facilitates students in identifying key *mufradât*, understanding variations in word meanings, and relating classical texts to Islamic family law practices. The study also demonstrates that contextual approaches strengthen students' analytical, interpretive, and critical reflection skills. These findings confirm that integrating contextual semantic theory in *Qirâ'ah al-Kutub* learning is an effective strategy for developing comprehensive classical text comprehension skills and is a crucial foundation for advancing Arabic language instruction and Islamic studies.

Keywords: *Qirâ'ah al-Kutub*, contextual semantics, *mufradât*, Islamic studies students, *Fath al-Qarib*.

Abstrak

Penelitian ini membahas pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub* bagi mahasiswa studi keislaman dengan pendekatan teori semantik kontekstual, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teks-teks klasik secara mendalam. Fokus penelitian ini adalah analisis teks *Fath al-Qarib* karya Syaikh Muhammad bin Qasim Al-Ghaziy, khususnya pada tema *al-Zawâj* (pernikahan). Pendekatan semantik kontekstual menekankan pentingnya konteks bahasa, situasi, emosi, dan budaya dalam menafsirkan *mufradât* dan struktur kalimat, sehingga pemahaman mahasiswa tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga holistik. Metode penelitian ini bersifat teoretis-kualitatif, dengan studi literatur terhadap kitab klasik dan kajian pustaka terkait teori semantik kontekstual serta pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori semantik kontekstual dapat memfasilitasi mahasiswa dalam mengidentifikasi *mufradât* kunci, memahami variasi makna kata, serta mengaitkan teks klasik dengan praktik hukum keluarga Islam. Studi ini juga menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual memperkuat keterampilan analisis, interpretasi, dan refleksi kritis mahasiswa terhadap teks. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teori semantik kontekstual dalam pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub* merupakan strategi efektif untuk membangun kompetensi membaca dan memahami teks klasik secara menyeluruh, serta menjadi landasan penting dalam pengembangan metode pengajaran bahasa

Arab dan studi keislaman.

Kata kunci: *Qirâ'ah al-Kutub*, semantik kontekstual, mufradât, mahasiswa studi keislaman, *Fath al-Qarib*.

Pendahuluan

Salah satu kompetensi utama yang perlu dimiliki oleh lulusan Perguruan Tinggi Islam adalah kemampuan berbahasa Arab, khususnya keterampilan membaca *Kitâb Turâts* atau kitab gundul. Kemampuan ini menjadi sangat krusial agar mahasiswa mampu melakukan penelitian secara mandiri terhadap ilmu-ilmu Islam yang tersaji dalam literatur berbahasa Arab atau berhuruf Arab, yang merupakan hasil pemikiran para ulama klasik dengan format pra-modern. Menurut Gus Dur, tujuan pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub* adalah untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, sehingga dapat menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam penafsiran. Hal ini karena kitab gundul menyajikan penjelasan yang mendalam serta rumusan hukum Islam yang bersumber dari *Nash-Nash* utama, yang disusun oleh para *Mujtahid* dalam berbagai kajian keilmuan. Selain itu, kitab ini dianggap sebagai sarana penting untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang ajaran Islam, sekaligus memberikan perspektif yang segar dan sistematis¹.

Dalam konteks akademik, penguasaan *Qirâ'ah al-Kutub* menjadi bagian integral dari kompetensi mahasiswa dalam bidang studi keislaman, mendukung kemampuan mereka untuk membaca, memahami, dan menafsirkan sumber-sumber klasik secara kritis dan sistematis.

Sayangnya, kemampuan membaca kitab gundul di kalangan mahasiswa masih belum optimal. Hal ini menjadi perhatian serius karena mahasiswa yang diarahkan untuk menjadi sarjana di bidang keislaman seringkali menghadapi keterbatasan dalam mengakses *Primary Resources* berbahasa Arab. Sebagai akibatnya, mereka cenderung bergantung pada *Secondary Resources*, berupa karya terjemahan dan interpretasi yang dikembangkan oleh pemikir dan ilmuwan Indonesia. Kondisi ini membuat mereka belum mampu langsung menerapkan metode pengkajian yang diakui (*Recognized Methods*) dalam menelaah hukum Islam maupun karya ulama Timur Tengah, sebagaimana lazim dilakukan oleh para ulama klasik.

Pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub* di perguruan tinggi termasuk dalam ranah keterampilan memahami bacaan (*Comprehension Skill*) dan membaca kritis (*Critical Reading*), di mana mahasiswa dituntut mampu menangkap makna yang terkandung dalam teks.² menekankan bahwa aspek utama dalam *Qirâ'ah al-Kutub* adalah pemahaman makna bacaan, yang meliputi kata, kalimat, dan paragraf. Oleh karena itu, *Mufradât* atau bentuk kata menjadi elemen penting dalam pembelajaran ini. Tanpa penguasaan *Mufradât*, pembelajaran bahasa Arab akan kesulitan memahami isi bacaan.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa merupakan sarana utama interaksi dan komunikasi dalam masyarakat. Bahasa membentuk ekspresi batin yang ingin disampaikan penutur kepada orang lain serta membantu pendengar memahami makna

¹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999).

² Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misyat, 2009).

yang dimaksud. Tanpa bahasa, interaksi manusia baik secara lisan maupun tulisan akan mengalami hambatan³. Oleh karena itu, kemampuan memahami teks keagamaan klasik melalui pendekatan linguistik, seperti teori semantik kontekstual, menjadi kunci dalam mengungkap makna dan nilai yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam dan komunikatif.

Secara konseptual, *Mufradât* memiliki dua dimensi, yaitu bentuk atau ekspresi dan makna.⁴ menjelaskan bahwa bentuk kata dapat diterima melalui panca indera, sedangkan makna kata memicu respon kognitif dalam benak pembaca atau pendengar. Ibn al-Sarrâj menegaskan bahwa etimologi makna berkaitan dengan tujuan kalimat (*Kalâm*), karena kalimat pada dasarnya diciptakan untuk menyampaikan makna⁵.⁶ membagi makna ke dalam empat jenis: makna leksikal (*al-Dilâl al-Mu'jamiyah*), makna morfologis (*al-Dilâl al-Sharfiyyah*), makna gramatikal (*al-Dilâl al-Nahwiyyah*), dan makna kontekstual (*al-Dilâl al-Siyâqiyyah*).

Dalam perspektif semantik kontekstual,⁷ menekankan pentingnya memahami kata berdasarkan cara penggunaannya dalam konteks. K. Ammer⁸ membagi konteks menjadi empat: konteks bahasa (*al-Siyâq al-Lughawî*), konteks emosional (*al-Siyâq al-'Âthîfî*), konteks situasi (*al-Siyâq al-Mauqif*), dan konteks budaya (*al-Siyâq al-Tsaqâfî*). Pemahaman *Mufradât* bergantung pada konteks ini, karena makna kata bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai lingkungan penggunaannya.

Konteks bahasa membatasi makna tertentu agar tidak menimbulkan ambiguitas⁹. Misalnya, kata “أَنْفُ” memiliki variasi makna tergantung kolokasi: (pemimpin kaum), “الجَبَل أَنْفُ” (bagian depan gunung), “النَّهَار أَنْفُ” (awal siang), dan “الدَّهْر أَنْفُ” (abad pertama)¹⁰ dan¹¹. Konteks emosional memengaruhi intensitas makna, seperti perbedaan nuansa antara “يَكْرِهُ” dan “يَبغِضُ” meski keduanya berarti membenci¹². Konteks situasi menentukan penggunaan kata dalam kalimat, misalnya “يَرْحَمُ” berbeda antara doa untuk yang hidup¹³ (“الله يرحمك”) dan doa untuk yang telah wafat¹⁴ (“الله يرحمه”). Konteks budaya memengaruhi pemahaman kata sesuai bidangnya, misalnya “جَذْرٌ” berarti “benih”

³ Moh. Saleh Inayatur Rosyidah, Nurhadi, “Formation Of Religious Character Behind The Naming Of The Arabic Language In The Ma'had Al-Jami'ah Center Environment Of UIN Maliki Malang,” *Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan* 15, no. 1 (2024): 61–79.

⁴ G. Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, 18th ed. (Jakarta: P.T. Ikrar Mandiri Abadi, 2008).

⁵ Samsul Bahri, “Peran Al-Siyâq (Konteks) Dalam Menentukan Makna,” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, no. 26 (2016): 88.

⁶ Fâyiz al-Dâyah, *'Ilm Al-Dilâl Al-'Arabi Al- Nazhariyyah Wa Al-Tathbîq*, 1st ed. (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1985).

⁷ Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, ed. Translated by G.E.M. Anscombe (Oxford: Basil Blackwell, 1983).

⁸ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Dilalah*, 5th ed. (Al-Qahirah: 'Alim Al-Kutub, 1998).

⁹ Nasîm 'Aun, *Al-Alsuniyyah Muhâdharât Fî 'Ilm Al-Dilâl*, 1st ed. (Beirut: Dâr al-Farâbî, 2005).

¹⁰ Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008).

¹¹ Umar, *Ilmu Dilalah*.

¹² Moh. H.S. Matsna, *Orientasi Semantik Al- Zamakhsyârî, Kajian Makna Ayat-Ayat Kalam*, 1st ed. (Jakarta: Anglo Media, 2006).

¹³ Rizal Mustansyir, *Filsafah Analitik: Sejarah, Perkembangan, Dan Peranan Para Tokohnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

¹⁴ Umar, *Ilmu Dilalah*.

bagi ahli tumbuhan, “asal kata” bagi ahli bahasa, dan “akar pangkat” bagi ahli Matematika¹⁵.

Makna menjadi unsur utama dalam bahasa karena tujuan komunikasi adalah mencapai pemahaman antara penulis (*Kâtib*) dan pembaca (*Qâri'*). Dalam hal ini, konteks (*Siyâq*) menjadi penentu makna. Teori semantik kontekstual menyediakan kerangka penting untuk penguasaan *Qirâ'ah al-Kutub*, membantu pembelajar membedakan kata-kata yang bersifat umum (*al-Mujmalât*), yang memiliki kemungkinan makna beragam (*al-Muhtamalât*), maupun yang jelas maknanya (*al-Wâdhîhât*), sehingga pemahaman bacaan dapat dicapai secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penguasaan keterampilan *Qirâ'ah al-Kutub* menjadi hal yang mutlak bagi mahasiswa studi keislaman. Hal ini dikarenakan mayoritas materi pembelajaran dalam Program Studi tersebut disajikan dalam bahasa Arab. Materi yang dipelajari meliputi berbagai bidang Fiqh, antara lain hukum keperdataan Islam seperti perkawinan, perceraian, pewarisan, Wasiat, Hibah, Zakat, Infâq, Shadaqah, dan Wakaf, serta ilmu Ushul Fiqh yang digunakan untuk menafsirkan hukum dari sumber syariat utama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Selain itu, mahasiswa juga mempelajari cabang-cabang Fiqh lain, termasuk Fiqh Munâkahat, Fiqh Mawâris, Fiqh Zakat, dan Fiqh Wakaf.

Teori semantik kontekstual merupakan salah satu pendekatan dalam kajian linguistik yang dapat menjadi salah satu kerangka analisis dalam pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub*, terutama dalam memahami makna bacaan secara lebih menyeluruh. Mengabaikan pemahaman terhadap bentuk kata dan makna *mufradât* dalam konteks tertentu, serta kurangnya penguasaan keterampilan *Qirâ'ah al-Kutub* di kalangan mahasiswa studi keislaman, merupakan persoalan yang signifikan. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang mendalam dan sistematis mengenai pengembangan keterampilan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana penerapan teori semantik kontekstual dapat mendukung pengembangan keterampilan *Qirâ'ah al-Kutub* bagi mahasiswa studi keislaman. Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya memberikan pemahaman konseptual yang lebih jelas mengenai cara mengoptimalkan kemampuan membaca teks klasik berbahasa Arab.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait *Qirâ'ah al-Kutub* telah dilakukan, di antaranya: Mohammad Sholeh (Tesis, 2014) tentang strategi pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Agama Islam Universitas Al-Washliyah; Lili Apriliana (Skripsi, 2017) mengenai upaya dosen PAI dalam meningkatkan kemampuan *Qirâ'ah al-Kutub* mahasiswa PAI; Eman Sulaeman (Jurnal, 2016) yang meneliti model pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub* untuk meningkatkan keterampilan membaca kitab tafsir; serta Wahyudi Hidayah (Jurnal, 2021) mengenai metode pembelajaran mata kuliah *Qirâ'ah al-Kutub* untuk melancarkan kemampuan membaca Kitab Kuning di STAI Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri. Pertama, objek kajiannya adalah mahasiswa

¹⁵ Umar.

studi keislaman. Kedua, penelitian ini memperkenalkan pendekatan teori semantik kontekstual sebagai kerangka teoretis dalam pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta memperluas pemahaman dalam pengembangan keterampilan membaca kitab klasik di kalangan mahasiswa studi keislaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif teoretis dengan fokus pada kajian pustaka (*Library Research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menganalisis dan mengkaji teori semantik kontekstual dalam konteks pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub*, tanpa melibatkan uji coba lapangan atau eksperimen. Dalam konteks ini, studi pustaka menjadi metode utama untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks-teks kitab kuning (*al-Kutub al-Turâts*) yang digunakan dalam pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub* di kalangan mahasiswa studi keislaman. Kitab-kitab tersebut menjadi objek kajian untuk memahami bagaimana teori semantik kontekstual dapat diterapkan dalam menganalisis makna kata dan kalimat dalam teks-teks tersebut. Selain itu, referensi sekunder berupa literatur akademik terkait teori semantik kontekstual, termasuk karya-karya linguistik klasik dan kontemporer, juga digunakan untuk memperkaya pemahaman dan analisis dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan pencarian, pemilihan, dan analisis kritis terhadap teks-teks kitab kuning dan literatur akademik yang berkaitan dengan teori semantik kontekstual. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, reduksi data, yaitu menyaring dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian; kedua, penyajian data, yaitu mengorganisasi dan menyajikan informasi yang telah dipilih dalam bentuk yang sistematis; dan ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan penelitian. Selain itu, *Peer Review* juga dilakukan dengan meminta pendapat dan masukan dari ahli atau pakar di bidang linguistik dan studi keislaman untuk menilai kualitas dan validitas analisis yang dilakukan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman tentang penerapan teori semantik kontekstual dalam pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub*, khususnya di kalangan mahasiswa studi keislaman. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks studi keislaman di perguruan tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan Pembelajaran Qirâ'ah al-Kutub bagi Mahasiswa Studi Keislaman

Pendekatan pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub* bagi mahasiswa studi keislaman dengan teori semantik kontekstual bertujuan untuk mengembangkan keterampilan membaca dan memahami teks-teks klasik secara mendalam. Penelitian ini menekankan **contoh penerapan teori** semantik kontekstual pada teks *Fath al-Qarib* karya Syaikh Muhammad bin Qasim Al-Ghaziy, khususnya pada bab *al-Zawâj* (pernikahan), dengan mempertimbangkan berbagai dimensi konteks, meliputi bahasa, situasi, emosi, dan budaya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna kata serta penerapan hukum dalam teks klasik.

Dalam konteks bahasa, mahasiswa diarahkan untuk menganalisis kata-kata dan makna *mufradât* yang terdapat dalam *Fath al-Qarib*. Analisis ini dibagi menjadi tiga kategori: kata-kata yang umum (*al-Mujmalât*), kata-kata yang memiliki kemungkinan makna beragam (*al-Muhtamalât*), dan kata-kata yang memiliki makna jelas (*al-Wâdhîhât*). Kata-kata umum, seperti “nikah”, sering kali membutuhkan penjelasan tambahan agar maknanya sesuai dengan konteks teks dan hukum yang berlaku. Kata-kata yang memiliki kemungkinan makna beragam, seperti “wali”, perlu dianalisis berdasarkan konteks, karena dapat merujuk pada wali nasab (wali berdasarkan hubungan darah) atau wali hakim (wali yang ditunjuk otoritas). Sedangkan kata-kata dengan makna jelas, misalnya “mahar”, dipahami secara langsung sebagai mas kawin, sehingga membantu mahasiswa memahami teks dengan lebih tepat.

Dalam konteks situasi, mahasiswa mempelajari penerapan hukum-hukum yang dijelaskan dalam *Fath al-Qarib* ke dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu mahasiswa memahami bagaimana penerapan hukum dapat bervariasi sesuai kondisi sosial dan budaya masyarakat Muslim. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami makna kata, tetapi juga mampu mengaitkan teks klasik dengan praktik kehidupan nyata.

Selain konteks bahasa dan situasi, konteks emosi dan budaya juga menjadi fokus penting. Konteks emosi membantu mahasiswa mengenali nuansa perasaan yang terkandung dalam kata-kata atau ungkapan tertentu, sehingga makna teks dapat ditangkap secara lebih halus. Sementara konteks budaya memberikan kerangka untuk memahami bagaimana latar belakang budaya mempengaruhi interpretasi teks, misalnya perbedaan makna kata “جزر” dalam bidang Bahasa, Matematika, atau ilmu Pertanian. Kombinasi semua konteks ini memungkinkan mahasiswa studi keislaman menguasai keterampilan *Qirâ'ah al-Kutub* secara menyeluruh, serta memperkuat kemampuan mereka dalam memahami dan menafsirkan teks-teks klasik berbasis bahasa Arab.

Implementasi Pembelajaran Qirâ'ah al-Kutub Berbasis Teori Semantik Kontekstual

Implementasi pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub* dengan pendekatan teori semantik

kontekstual bertujuan untuk membantu mahasiswa studi keislaman memahami teks-teks klasik secara lebih mendalam dan holistik. Penelitian ini menekankan contoh penerapan teori semantik kontekstual pada teks *Fath al-Qarib* karya Syaikh Muhammad bin Qasim Al-Ghaziy, khususnya pada bab *al-Zawâj* (pernikahan), dengan mempertimbangkan konteks bahasa, situasi, emosi, dan budaya.

Tahap awal implementasi meliputi persiapan materi dan sumber belajar. Pemilihan teks menjadi langkah pertama, yakni bagian-bagian yang relevan dari *Fath al-Qarib*, khususnya bab *al-Zawâj*. Sumber pendukung seperti kamus bahasa Arab, literatur tafsir, dan referensi tambahan juga disiapkan untuk membantu mahasiswa memahami konteks historis, sosial, dan budaya teks tersebut.

Pendekatan kontekstual diterapkan melalui analisis kata dan makna *mufradât*. Dalam konteks bahasa, mahasiswa diarahkan untuk mengidentifikasi kata-kata umum (*al-Mujmalât*), kata-kata yang memiliki kemungkinan makna beragam (*al-Muhtamalât*), serta kata-kata yang memiliki makna jelas (*al-Wâdhîhât*). Misalnya, kata "nikah" dianalisis dalam berbagai konteks penggunaannya; kata "wali" diperiksa apakah merujuk pada wali nasab atau wali hakim; dan kata "mahar" dipahami sebagai mas kawin yang jelas maknanya.

Konteks situasi menjadi tahap berikutnya, di mana mahasiswa mendiskusikan penerapan hukum-hukum yang dijelaskan dalam teks ke dalam situasi nyata, sehingga mereka mampu mengaitkan pemahaman bahasa dengan praktik kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, konteks emosi digunakan untuk mengenali nuansa perasaan yang terkandung dalam *Mufradât*, sementara konteks budaya membantu memahami pengaruh latar belakang budaya terhadap interpretasi teks, misalnya perbedaan makna kata dalam disiplin ilmu yang berbeda.

Pengembangan silabus dan Rencana Perkuliahan Semester (RPS) menjadi bagian integral dari implementasi pembelajaran. Dalam tahap ini, standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) ditentukan untuk memastikan mahasiswa mampu memahami dan menginterpretasi teks klasik dengan pendekatan teori semantik kontekstual. Indikator pembelajaran disusun untuk mencakup pemahaman *Mufradât* dalam konteks bahasa, situasi, emosi, dan budaya. Contohnya, mahasiswa diharapkan mampu menganalisis *Mufradât* seperti Nikah, Wali, Mahar, dan Talak, serta memahami makna kontekstualnya dalam teks *Fath al-Qarib*.

Materi pokok pembelajaran mencakup analisis *Mufradât* penting dalam bab *al-Zawâj*, yang disertai penjelasan makna kontekstual dan relevansi hukum Islam. Langkah-langkah pembelajaran dirancang mulai dari tahap pendahuluan, pengenalan teori semantik kontekstual, hingga penjelasan pentingnya konteks dalam memahami *mufradât*. Tahap inti meliputi pembahasan *Mufradât*, diskusi dan analisis kontekstual, serta studi kasus untuk menerapkan teori semantik kontekstual. Tahap penutup mencakup ringkasan materi, refleksi, dan umpan balik mahasiswa.

Sumber belajar yang digunakan meliputi buku tafsir, kamus *Mufradât*, artikel ilmiah tentang semantik kontekstual, serta sumber *Online* yang relevan. Instrumen evaluasi dikembangkan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam memahami dan

menerapkan *Mufradât* dengan pendekatan semantik kontekstual, berupa tes formatif dan sumatif, diskusi kelompok, presentasi, serta studi kasus. Dengan kombinasi semua tahapan ini, pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub* berbasis teori semantik kontekstual diharapkan mampu meningkatkan keterampilan mahasiswa studi keislaman dalam memahami dan menafsirkan teks-teks klasik Arab secara menyeluruh.

Capaian Pembelajaran dan Kriteria Penilaian *Qirâ'ah al-Kutub* Berbasis Teori Semantik Kontekstual

Capaian pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub* dengan pendekatan teori semantik kontekstual menekankan kemampuan mahasiswa studi keislaman dalam memahami, menganalisis, dan menafsirkan *Mufradât* (kosakata) yang terkandung dalam teks klasik, khususnya tema *al-Zawâj*. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator yang mengukur penguasaan konteks bahasa, situasi, emosi, dan budaya, serta kemampuan mahasiswa menerapkan teori semantik kontekstual secara kritis dan reflektif.

1. Pemahaman *Mufradât* Kontekstual

Mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi mufradât terkait tema *al-Zawâj* dalam *Fath al-Qarib* dan memahami makna kontekstualnya. Indikator penilaian mencakup kemampuan menyebutkan mufradât kunci seperti *Nikah*, *Wali*, *Mahar*, dan *Talak*, serta menjelaskan maknanya secara tepat sesuai konteks teks.

2. Pemahaman *Mufradât* Berdasarkan Konteks Bahasa

Mahasiswa dapat menganalisis makna *Mufradât* berdasarkan konteks bahasa yang digunakan dalam teks. Penilaian dilakukan melalui kemampuan mahasiswa memberikan penjelasan mendalam tentang makna kata dalam kalimat maupun paragraf, menunjukkan pemahaman yang tepat terhadap struktur bahasa Arab klasik.

3. Pemahaman Mufradât dalam Konteks Situasi dan Emosi

Mahasiswa mampu menganalisis bagaimana konteks situasi dan emosi yang terkandung dalam teks mempengaruhi makna *Mufradât*. Indikator penilaian meliputi analisis kontekstual yang menunjukkan pemahaman mahasiswa terhadap variasi makna berdasarkan kondisi sosial dan nuansa emosional yang disampaikan dalam teks.

4. Pemahaman *Mufradât* dalam Konteks Budaya

Mahasiswa dapat menjelaskan pengaruh konteks budaya terhadap penggunaan dan makna mufradât dalam bab *al-Zawâj*. Penilaian mencakup kemampuan mahasiswa mengaitkan makna kata dengan tradisi, praktik sosial, dan norma budaya yang relevan pada masa penulisan teks.

5. Aplikasi Teori Semantik Kontekstual

Mahasiswa mampu menerapkan teori semantik kontekstual untuk menafsirkan mufradât dalam teks dan menjelaskan implikasinya terhadap pemahaman hukum pernikahan Islam. Indikator penilaian meliputi presentasi atau makalah yang

menunjukkan kemampuan mahasiswa menganalisis teks secara sistematis dengan pendekatan semantik kontekstual.

6. Kritis dan Reflektif

Mahasiswa diharapkan mampu mengkritisi dan merefleksikan relevansi hukum dari teks yang dipelajari serta implikasinya terhadap hukum keluarga Islam kontemporer. Penilaian dilakukan melalui diskusi kelas dan refleksi tertulis yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan aplikatif terhadap teks klasik.

Proses dan Langkah Pembelajaran Qirâ'ah al-Kutub Berbasis Teori Semantik Kontekstual

Berdasarkan capaian pembelajaran dan indikator yang telah ditetapkan, proses pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub* dengan pendekatan teori semantik kontekstual pada mahasiswa studi keislaman dapat dirancang dalam empat tahap utama: pendahuluan, pembelajaran inti, pembelajaran terpadu, dan penutup.

Pada tahap pendahuluan, mahasiswa diperkenalkan dengan pentingnya memahami tema pernikahan dalam perspektif hukum Islam. Selanjutnya, mereka diberi pengenalan tentang teori semantik kontekstual, meliputi definisi, tujuan, dan manfaatnya dalam menafsirkan teks-teks klasik seperti *Fath al-Qarib*. Dosen juga memberikan latar belakang kitab, menjelaskan signifikansi karya Syaikh Muhammad bin Qasim Al-Ghaziy dalam studi hukum keluarga Islam, sekaligus membentuk kelompok diskusi kecil untuk mendukung interaksi dan kolaborasi selama pembelajaran.

Tahap pembelajaran inti dimulai dengan pembacaan awal teks bab *al-Zawâj* secara individu, diikuti pembacaan mendalam yang fokus pada kosakata kunci, istilah hukum, dan *Mufradât* yang terkait dengan pernikahan, seperti *Nikah*, *Wali*, *Mahar*, dan *Talak*. Mahasiswa menganalisis struktur kalimat, hubungan antar kata, dan makna kontekstual dengan bimbingan dosen, yang membantu mengaitkan kosakata dengan konteks bahasa, situasi, emosi, dan budaya. Setiap kelompok kemudian mendiskusikan pemahaman mereka terhadap teks, menyusun pertanyaan, dan menarik kesimpulan dari analisis kontekstual.

Pada tahap pembelajaran terpadu, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Dosen memberikan klarifikasi, menambahkan penjelasan, dan membuka sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman mahasiswa. Mahasiswa juga menulis refleksi individu mengenai pemahaman mereka terhadap teks dan relevansi hukum pernikahan Islam yang terkandung di dalamnya. Diskusi kelas bertujuan untuk menggabungkan analisis leksikal dan kontekstual sehingga tercapai pemahaman yang komprehensif.

Tahap penutup meliputi refleksi, evaluasi, dan tindak lanjut. Mahasiswa menulis

ringkasan pemahaman mereka tentang bab *al-Zawâj* dalam *Fath al-Qarib* menggunakan pendekatan semantik kontekstual. Evaluasi dilakukan melalui kuis, tugas analisis teks, atau laporan singkat. Dosen merekomendasikan bacaan tambahan dan proyek kelompok untuk memperluas pemahaman terhadap tema pernikahan dalam teks klasik dan keterkaitannya dengan teori semantik kontekstual.

Metode Pembelajaran Aktif yang diterapkan meliputi:

1. Diskusi dan Analisis Teks

Mahasiswa membaca teks bersama di kelas, mengidentifikasi makna kata-kata kunci dan konteks penggunaannya, serta berdiskusi untuk memberikan interpretasi masing-masing.

2. Studi Kasus dan *Role-Playing*

Menggunakan studi kasus nyata untuk memahami penerapan hukum pernikahan, serta melakukan simulasi peran (suami, istri, wali, hakim) agar mahasiswa dapat merasakan konteks praktis hukum dalam kehidupan nyata.

3. Penerjemahan Teks dan Presentasi

Mahasiswa menerjemahkan bagian bab *al-Zawâj* dalam *Fath al-Qarib*, kemudian mempresentasikan hasil analisis mereka di depan kelas untuk mendorong diskusi kontekstual lebih lanjut.

4. Refleksi dan Evaluasi

Setiap sesi diakhiri dengan refleksi individu dan diskusi tantangan yang dihadapi, disertai evaluasi pemahaman mahasiswa melalui kuis atau tanya jawab.

5. Penilaian dan Umpulan Balik

Evaluasi mencakup tes formatif, diskusi kelompok, presentasi, serta umpan balik konstruktif dari dosen untuk memperbaiki pemahaman dan interpretasi teks.

6. Proyek Akhir

Mahasiswa membuat proyek analisis mendalam pada bagian tertentu dari bab *al-Zawâj* dalam *Fath al-Qarib*, menggunakan teori semantik kontekstual untuk menafsirkan mufradât dan menjelaskan implikasinya dalam hukum keluarga Islam.

Dengan rancangan pembelajaran ini, mahasiswa studi keislaman tidak hanya menguasai keterampilan membaca dan menafsirkan teks klasik Arab, tetapi juga mampu mengaplikasikan pemahaman mereka dalam konteks hukum keluarga Islam secara kontekstual, kritis, dan reflektif.

Tabel berikut menyajikan rancangan proses dan langkah pembelajaran, mulai dari pendahuluan hingga metode pembelajaran aktif, yang dirancang untuk

memandu mahasiswa melalui tahap pembacaan, analisis, diskusi, presentasi, refleksi, dan evaluasi. Setiap langkah dilengkapi dengan deskripsi kegiatan agar pembelajaran dapat berjalan sistematis dan efektif, serta mampu menghasilkan pemahaman yang kontekstual terhadap teks klasik.

Tabel 1. Rancangan proses dan langkah pembelajaran teks *Fath al-Qarib* tema *al-Zawâj*.

Langkah	Proses	Deskripsi
1. Pendahuluan	Orientasi Pembelajaran	Pengantar tentang pentingnya memahami tema pernikahan dalam Islam; penjelasan tujuan dan capaian pembelajaran.
	Pengenalan Teori Semantik Kontekstual	Mahasiswa diberi pengantar tentang teori semantik kontekstual, definisi, tujuan, dan manfaatnya dalam memahami teks klasik. Contoh penerapan dalam analisis teks <i>Fath al-Qarib</i> .
	Pengenalan Kitab <i>Fath al-Qarib</i>	Dosen menjelaskan latar belakang Syaikh Muhammad bin Qasim Al-Ghaziy dan pentingnya kitab <i>Fath al-Qarib</i> dalam studi hukum keluarga Islam.
	Pembentukan Kelompok	Mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil untuk diskusi kolaboratif.
2. Pembelajaran Inti	Pembacaan Teks (<i>Qirâ'ah al-Kutub</i>)	Mahasiswa membaca bab <i>al-Zawâj</i> secara individu, mencatat kosakata kunci seperti Nikah, Wali, Mahar, Talak, dan Walimah, serta menganalisis struktur kalimat dan hubungan antar kata.
	Diskusi Kelompok	Setiap kelompok mendiskusikan pemahaman <i>Mufradât</i> dalam konteks bahasa, situasi, emosi, dan budaya, lalu menyusun pertanyaan dan kesimpulan.

3. Pembelajaran Terpadu	Presentasi Kelompok	Kelompok mempresentasikan hasil diskusi; dosen memberikan klarifikasi dan penjelasan tambahan terkait makna kontekstual mufradât.
	Diskusi Kelas	Mahasiswa menggabungkan analisis leksikal dan kontekstual untuk membentuk pemahaman komprehensif; dosen memberikan umpan balik dan membuka sesi tanya jawab.
4. Penutup	Refleksi	Mahasiswa menulis ringkasan pemahaman mereka terhadap teks <i>Fath al-Qarib</i> tema <i>al-Zawâj</i> berdasarkan pendekatan semantik kontekstual.
	Evaluasi Pembelajaran	Dosen memberikan kuis, tes formatif, atau tanya jawab untuk menilai pemahaman mahasiswa.
	Tindak Lanjut	Dosen merekomendasikan bacaan tambahan dan proyek kelompok untuk memperdalam pemahaman tema lain dalam kitab <i>Fath al-Qarib</i> .
5. Metode Pembelajaran Aktif	Diskusi dan Analisis Teks	Membaca teks bersama-sama, mendiskusikan makna kata dan konteks penggunaannya; mahasiswa memberikan interpretasi dan berdiskusi.
	Studi Kasus & Role-Playing	Simulasi situasi nyata dalam hukum pernikahan; mahasiswa berperan sebagai suami, istri, wali, atau hakim.
	Menerjemah Teks & Presentasi	Mahasiswa menerjemah bab <i>al-Zawâj</i> menggunakan pendekatan semantik kontekstual; mempresentasikan hasilnya di depan kelas.
	Refleksi &	Sesi refleksi di akhir

Evaluasi	pembahasan; mahasiswa mendiskusikan tantangan dan solusi dalam memahami teks.
Penilaian & Umpang Balik	Tes dan kuis untuk mengukur pemahaman; dosen memberikan umpan balik konstruktif.
Proyek Akhir	Mahasiswa membuat proyek akhir analisis mendalam terhadap bagian tertentu dari bab <i>al-Zawâj</i> menggunakan pendekatan semantik kontekstual.

Evaluasi Pembelajaran Qirâ'ah al-Kutub Berbasis Teori Semantik Kontekstual

Dalam rangka meningkatkan keterampilan *Qirâ'ah al-Kutub* pada mahasiswa studi keislaman, pendekatan teori semantik kontekstual menjadi landasan yang strategis. Pendekatan ini menekankan pemahaman *Mufradât* (kosakata) tidak hanya dari sisi makna leksikal, tetapi juga melalui konteks bahasa, situasi, emosi, dan budaya yang melingkupinya. Penerapan pendekatan ini pada teks *Fath al-Qarib* karya Syaikh Muhammad bin Qasim Al-Ghaziy, khususnya pada tema *al-Zawâj* (pernikahan), diharapkan mampu membantu mahasiswa membaca, menafsirkan, dan mengaitkan hukum-hukum yang terdapat dalam teks klasik dengan praktik hukum keluarga Islam secara relevan dan kontekstual.

Untuk memastikan capaian pembelajaran dapat diukur secara objektif, diperlukan rancangan evaluasi yang sistematis. Tabel berikut menyajikan capaian pembelajaran, indikator, jenis evaluasi, serta bentuk penilaian yang digunakan dalam pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub* berbasis teori semantik kontekstual. Evaluasi ini dirancang agar mahasiswa tidak hanya memahami makna *Mufradât*, tetapi juga mampu menerapkan dan merefleksikan pengetahuan mereka dalam konteks akademik maupun praktik nyata.

Tabel 2. Capaian pembelajaran, indikator, jenis evaluasi, serta bentuk penilaian yang digunakan dalam pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub* berbasis teori semantik kontekstual.

Qirâ'ah al-Kutub: Kajian Teoretis Berbasis Semantik Kontekstual pada Mahasiswa Studi Keislaman – Inayatur Rosyidah, Mohamad Rofik Fitrotulloh

Capaian Pembelajaran	Indikator	Jenis Evaluasi	Bentuk Penilaian
Pemahaman Mufradât Kontekstual	Mahasiswa mampu mengidentifikasi mufradât penting terkait tema <i>al-Zawâj</i> dan memahami makna kontekstualnya	Tes tertulis / Kuis	Menyebutkan <i>Mufradât</i> kunci (Nikah, Wali, Mahar, Talak, Walimah) dan menjelaskan maknanya sesuai konteks bahasa, situasi, emosi, dan budaya
Pemahaman Konteks Bahasa	Mahasiswa dapat menjelaskan makna <i>Mufradât</i> berdasarkan konteks bahasa dalam teks	Analisis teks tertulis	Menganalisis kalimat dan paragraf; penilaian berdasarkan ketepatan interpretasi kata dalam kalimat dan paragraf
Pemahaman Konteks Situasi & Emosi	Mahasiswa menganalisis pengaruh konteks situasi dan emosi terhadap makna <i>Mufradât</i>	Diskusi kelas / Laporan tertulis	Menjelaskan bagaimana konteks sosial atau emosi memengaruhi makna kata; penilaian berbasis relevansi dengan praktik hukum pernikahan
Pemahaman Konteks Budaya	Mahasiswa menjelaskan pengaruh konteks budaya terhadap makna <i>Mufradât</i>	Presentasi kelompok	Menguraikan bagaimana budaya dan tradisi memengaruhi penggunaan kata; penilaian berdasarkan kejelasan analisis dan contohnya
Penerapan Teori Semantik Kontekstual	Mahasiswa menerapkan teori semantik kontekstual untuk menafsirkan mufradât dan implikasinya	Makalah analisis teks / Proyek akhir	Analisis <i>Mufradât</i> dengan mempertimbangkan konteks bahasa, situasi, emosi, dan budaya; penilaian berdasarkan kedalaman analisis dan penerapan teori
Kritis dan Reflektif	Mahasiswa mampu merefleksikan relevansi hukum dari teks dan implikasinya terhadap hukum keluarga Islam	Diskusi reflektif / Laporan individu	Mengemukakan argumen kritis tentang penerapan hukum; penilaian berbasis kualitas argumen, pemahaman konteks, dan refleksi kritis
Evaluasi Holistik	Mahasiswa mengintegrasikan seluruh konteks dalam	Portofolio / Presentasi	Kumpulan tugas dan analisis yang menunjukkan kemampuan menafsirkan teks

pemahaman dan penerapan mufradât	proyek akhir	secara menyeluruh; penilaian berdasarkan kemampuan sintesis, analisis kontekstual, dan aplikasi praktis dalam hukum keluarga Islam
----------------------------------	--------------	--

Kajian Literatur dan Penelitian Terkait

Pemahaman teks klasik dalam studi keislaman menuntut pendekatan yang tidak hanya melihat kata secara literal, tetapi juga mempertimbangkan konteks yang melingkapinya¹⁶. Pendekatan semantik kontekstual telah menjadi salah satu strategi yang menekankan pentingnya konteks bahasa, situasi, emosi, dan budaya dalam menafsirkan mufradât dan teks klasik. Beberapa penelitian sebelumnya memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan kontekstual dalam analisis teks keagamaan, sehingga menjadi landasan penting untuk pengembangan pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub* bagi mahasiswa studi keislaman.

Penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami teks klasik dan mufradât. Misalnya, studi oleh Muhammad Khalil Kanzu dan rekan-rekannya tentang implementasi teori *Siyâq al-Qur'ân* menganalisis kata *Rîh* dan *Riyâh* dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna kata-kata tersebut tidak bersifat tetap sebagai positif atau negatif, melainkan sangat bergantung pada konteks internal maupun eksternal dalam teks. Temuan ini menegaskan urgensi pendekatan kontekstual dalam menafsirkan makna *Mufradât*, baik dalam Al-Qur'an maupun teks-teks keislaman lainnya¹⁷.

Selain itu, sebuah artikel mengenai Pembelajaran *Mufradât* Berbasis Konteks menyoroti bahwa makna kata atau simbol ujaran tidak dapat dipahami secara absolut jika terlepas dari konteksnya, baik konteks bahasa maupun non-bahasa. Studi ini menekankan bahwa analisis *Mufradât* yang efektif memerlukan pemahaman terhadap situasi, budaya, dan aspek emosional yang melingkupi penggunaan kata, sehingga pembelajaran bahasa Arab dan teks klasik menjadi lebih kaya dan akurat¹⁸.

Selain penelitian dalam konteks keislaman, kajian linguistik global juga mendukung pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa. Gillam et al. (2024) dalam *Language, Speech, and Hearing Services in Schools* menunjukkan bahwa instruksi bahasa berbasis konteks secara signifikan meningkatkan pemahaman semantik dan kemampuan interpretasi

¹⁶ Faisal Mahmoud Adam Ibrahim Syuhadak, Inayatur Rosyidah, Muh. Zamroni, Usfiyatur Rusuly, Yesi Darasita, "Pedagogical Approach to Developing Linguistic Competence through Contextual Semantics in Classical Texts," *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 8, no. 2 (2025): 275–90, [https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jiz.v8i2.35909](https://doi.org/10.22219/jiz.v8i2.35909).

¹⁷ Dkk Muhammad Khalil Kanzu, "Kajian Semantik Al-Qur'an: Implementasi Teori Siyâq Al-Qur'ân Syekh Al-Shahrâni Dalam Analisis Kata Rîh Dan Riyâh," *Jurnal Semiotika-Q* 5, no. 1 (2025): 259–79, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.27037>.

¹⁸ Samsul Bahri, "Pembelajaran Mufradat Berbasis Konteks (Siyâq) Bagi Pembelajar Non-Arab," *Fasahah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 02, no. 01 (2025): 41–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.62748/fasahah.v2i01.281>.

peserta didik. Sejalan dengan itu,¹⁹ dalam *Educational Research Review* menegaskan peran teks kontekstual dalam membangun kompetensi komunikatif lintas budaya di kelas bahasa.

Di bidang pendidikan bahasa Arab,²⁰ memperkenalkan metode semantik leksikal dan kontekstual untuk memahami kosakata Al-Qur'an, menekankan bahwa penguasaan makna yang akurat hanya dapat dicapai melalui pemahaman konteks linguistik dan budaya. Sejalan dengan itu,²¹ dalam *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* menunjukkan bahwa penguasaan sintaksis dan morfologi Arab memiliki korelasi positif dengan pemahaman isi teks-teks klasik di pesantren. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa analisis semantik harus diintegrasikan dengan aspek gramatikal agar pemahaman terhadap teks lebih menyeluruh.²² juga menyoroti pentingnya penyusunan bahan ajar bahasa Arab berbasis pendekatan semantik agar mahasiswa mampu memahami makna secara relasional, bukan hanya leksikal. Sementara itu, dari perspektif ilmu kognitif,²³ melalui penelitiannya di *Cognitive Science* mengungkap bahwa makna kata bersifat relatif dan dibentuk oleh model memori semantik individual yang sangat bergantung pada konteks pengalaman.

Keterpaduan berbagai penelitian tersebut memperkuat dasar teoritis bahwa penerapan pendekatan semantik kontekstual dalam pembelajaran *Qirâ'ah al-Kutub* mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap teks klasik secara menyeluruh—baik dari sisi linguistik, emosional, sosial, maupun budaya. Dengan demikian, teori semantik kontekstual tidak hanya berperan sebagai alat analisis bahasa, tetapi juga sebagai jembatan pedagogis untuk mengembangkan kemampuan interpretatif dan reflektif dalam studi keislaman.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, kajian ini menegaskan pentingnya penguasaan *Qirâ'ah al-Kutub* bagi mahasiswa studi keislaman melalui pendekatan teori semantik kontekstual. Pendekatan pembelajaran ini memberikan kerangka konseptual yang mendalam untuk memahami teks klasik, khususnya *Fath al-Qarib*, dengan mempertimbangkan konteks bahasa, situasi, emosi, dan budaya. Implementasi pembelajaran menekankan tahapan mulai dari pendahuluan, pembacaan teks, diskusi kelompok, presentasi, refleksi, hingga evaluasi, sehingga mahasiswa

¹⁹ S. L. Heggernes, "A Critical Review Of The Role Of Texts In Fostering Intercultural Communicative Competence In The English Language Classroom," *Educational Research Review* 33 (2021): 1–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100390>.

²⁰ et al. Hizbullah, N., "Pengenalan Metode Semantik Leksikal Dan Kontekstual Dalam Pemahaman Kosakata Al-Qur'an" (Jakarta, 2022), 41–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.36722/psn.v1i1.3240>.

²¹ A. Alif, A. F., & Munirul, "Hubungan Penguasaan Sintaksis Dan Morfologi Arab Terhadap Pemahaman Isi Teks-Teks Arab Dalam Kitab Klasik Di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Batu," *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 13, no. 1 (2023): 114–129, <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/ls.v13i1.18034>.

²² & Sulkifli Ilyas, H., "Prosedur Penyusunan Dan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab," *Journal of Arabic Education and Linguistics* 2, no. 2 (2022): 77–84, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jael.v2i2.32484>.

²³ B. T. Johns, "Determining The Relativity Of Word Meanings Through The Construction Of Individualized Models Of Semantic Memory," *Cognitive Science* 48, no. 1 (2024): 1–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cogs.13413>.

dapat menginternalisasi makna *Mufradât* secara komprehensif. Capaian pembelajaran dan kriteria penilaian yang terstruktur memastikan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi, menafsirkan, dan menerapkan *Mufradât* secara tepat. Selanjutnya, rancangan proses dan langkah pembelajaran serta evaluasi berbasis teori semantik kontekstual memperkuat pemahaman kontekstual mahasiswa sekaligus membekali mereka dengan keterampilan analisis kritis yang relevan dalam praktik hukum keluarga Islam. Secara keseluruhan, model pembelajaran ini tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga menegaskan posisi *Qirâ'ah al-Kutub* sebagai kompetensi integral dalam studi keislaman.

Daftar Pustaka

- 'Aun, Nasîm. *Al-Alsuniyyah Muhâdharât Fî 'Ilm Al-Dilâlîh*. 1st ed. Beirut: Dâr al-Farâbî, 2005.
- Alif, A. F., & Munirul, A. "Hubungan Penggunaan Sintaksis Dan Morfologi Arab Terhadap Pemahaman Isi Teks-Teks Arab Dalam Kitab Klasik Di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Batu." *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 13, no. 1 (2023): 114–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/lis.v13i1.18034>.
- Bahri, Samsul. "Pembelajaran Mufradat Berbasis Konteks (Siyaq) Bagi Pembelajar Non-Arab." *Fasahah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 02, no. 01 (2025): 41–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.62748/fasahah.v2i01.281>.
- . "Peran Al-Siyaq (Konteks) Dalam Menentukan Makna." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, no. 26 (2016): 88.
- Dâyah, Fâyiz al-. *'Ilm Al-Dilâlîh Al-'Arabî Al-Nazhariyyah Wa Al-Tathbîq*. 1st ed. Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1985.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2009.
- Heggernes, S. L. "A Critical Review Of The Role Of Texts In Fostering Intercultural Communicative Competence In The English Language Classroom." *Educational Research Review* 33 (2021): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100390>.
- Hizbullah, N., et al. "Pengenalan Metode Semantik Leksikal Dan Kontekstual Dalam Pemahaman Kosakata Al-Qur'an," 41–50. Jakarta, 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.36722/psn.v1i1.3240>.
- Ilyas, H., & Sulkifli. "Prosedur Penyusunan Dan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab." *Journal of Arabic Education and Linguistics* 2, no. 2 (2022): 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jael.v2i2.32484>.
- Inayatur Rosyidah, Nurhadi, Moh. Saleh. "Formation Of Religious Character Behind The Naming Of The Arabic Language In The Ma'had Al-Jami'ah Center Environment Of UIN Maliki Malang." *Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan* 15, no. 1 (2024): 61–79.
- Johns, B. T. "Determining The Relativity Of Word Meanings Through The Construction Of Individualized Models Of Semantic Memory." *Cognitive Science* 48, no. 1 (2024): 1–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cogs.13413>.
- Keraf, G. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. 18th ed. Jakarta: P.T. Ikrar Mandiri Abadi, 2008.
- Matsna, Moh. H.S. *Orientasi Semantik Al- Zamakhsyârî, Kajian Makna Ayat-Ayat Kalam*. 1st ed.

Qirâ'ah al-Kutub: Kajian Teoretis Berbasis Semantik Kontekstual pada Mahasiswa Studi Keislaman – Inayatur Rosyidah, Mohamad Rofik Fitrotulloh

Jakarta: Anglo Media, 2006.

Muhammad Khalil Kanzu, Dkk. "Kajian Semantik Al-Qur'an: Implementasi Teori Sīyāq Al-Qur'ān Syekh Al-Šahrānī Dalam Analisis Kata Rīḥ Dan Rīyāḥ." *Jurnal Semiotika-Q* 5, no. 1 (2025): 259–79. [https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.27037](https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.27037).

Mustansyir, Rizal. *Filsafah Analitik: Sejarah, Perkembangan, Dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Syuhadak, Inayatur Rosyidah, Muh. Zamroni, Usfiyatur Rusuly, Yesi Darasita, Faisal Mahmoud Adam Ibrahim. "Pedagogical Approach to Developing Linguistic Competence through Contextual Semantics in Classical Texts." *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 8, no. 2 (2025): 275–90. [https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jiz.v8i2.35909](https://doi.org/10.22219/jiz.v8i2.35909).

Taufiqurrochman. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilmu Dilalah*. 5th ed. Al-Qahirah: 'Alim Al-Kutub, 1998.

Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayat, 1999.

Wittgenstein, Ludwig. *Philosophical Investigations*. Edited by Translated by G.E.M. Anscombe. Oxford: Basil Blackwell, 1983.